

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan salah satu objek penelitian yang terus berkembang. Menurut Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, rentang usia anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Pada usia tersebut anak mengalami fase yang sangat penting yang hanya terjadi satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia yaitu fase emas atau dikenal dengan istilah *golden age*. Pada fase tersebut otak anak mengalami perkembangan yang paling cepat dalam pertumbuhannya mencapai kurang lebih 80% (Djuwita, 2018). Anak pada usia dini akan menyerap semua kata-kata atau perilaku baik ataupun buruk dan akan menjadi dasar terbentuknya karakter, kepribadian, serta kemampuan kognitif.

Masa kanak-kanak menjadi masa terpenting karena merupakan masa pembentukan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Pendidikan anak usia dini menjadi mutlak dipahami untuk mempunyai generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal mengingat pentingnya usia tersebut. Pendidikan anak usia dini dibagi dalam 3 bentuk yaitu formal, nonformal dan informal. Bentuk formal melalui penyelenggaraan TK, RA atau lembaga sejenis. Jalur pendidikan nonformal diadakan oleh masyarakat berdasarkan kebutuhan masyarakat sendiri seperti TPA (Taman Penitipin Anak) dan *Play Group* atau KB (Kelompok Bermain) sedangkan jalur informal dilakukan oleh keluarga atau lingkungan. Ketiga jalur pendidikan tersebut merupakan suatu upaya pembinaan bagi anak usia dini melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar siap memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut (Ariyanti, 2016).

Menurut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014), pendidikan anak usia dini ditujukan untuk merangsang dan memaksimalkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini yang terdiri dari

enam aspek yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Keenam aspek tersebut perlu dioptimalkan dalam menunjang perkembangan selanjutnya (SD). Dari beberapa aspek tersebut, fisik motorik merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Perubahan fisik menandakan pertumbuhan yang terjadi pada usia tertentu. Sedangkan motorik adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku gerakan yang dilakukan oleh tubuh manusia (U. Hasanah, 2016).

Terdapat dua aspek perkembangan fisik motorik yaitu kasar dan halus. Menurut (Saripudin, 2016), perbedaan antara motorik kasar dan halus terdapat pada jenis otot-otot yang terlibat. Motorik kasar melibatkan anggota tubuh untuk melakukan gerakan menggunakan otot-otot besar seperti melompat dan berjinjit, sedangkan motorik halus kemampuan yang melibatkan otot-otot kecil seperti meraba, mengayun dan menulis. Pada perkembangan motorik halus terjadi koordinasi yang melibatkan mata dan tangan untuk dapat melakukan kegiatan yang berhubungan dengan gerakan tangan. Penelitian ini menggunakan motorik halus. Motorik halus lebih mendominasi keterampilan anak-anak sebelum memulai sekolah daripada motorik kasar (Simpson et al., 2019). Kemampuan motorik halus sangat penting karena menjadi dasar dalam kemampuan sehari-hari seperti menulis, menggenggam benda, mengikat sepatu, mengancingkan baju, melipat dan seterusnya (Islammeiliani, 2017).

Salah satu media pembelajaran yang bisa digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus adalah kolase. Menurut (Orubu & Nwogu, 2019) kolase adalah semua tentang produksi karya seni atau gambar dengan benda-benda seperti koran, kertas, polythene, ribbon, wool dan sebagainya dengan cara direkatkan atau ditempelkan pada permukaan atau tanah. Kolase menjadi prosedur yang teratur mulai dari pemotongan, pembebasan, pembentukan dan penempelan (Fleming, 2015). Bagi anak usia dini, kolase dapat membuat subjek menjadi pengambil keputusan tertinggi dalam mengambil tindakan

yang menyenangkan dan bermakna bagi diri mereka sendiri daripada pengakuan instan dari orang lain (Barrett et al., 2017).

Manfaat kolase bagi anak usia dini di antaranya meningkatkan kemampuan motorik halus anak dilihat dari berbagai aspek kemampuan motorik halus anak yaitu gerakan koordinasi antara mata dan tangan, koordinasi bilateral, kemampuan manipulasi tangan dan tripod grasp (Huda et al., 2019). Karena pentingnya meningkatkan kemampuan motorik anak usia dini dan minimnya inovasi dan kreativitas guru dalam menyiapkan media pembelajaran atau jenis permainan yang menyenangkan maka permainan kolase dapat menjadi salah satu solusi yang bisa digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Maka dari itu, penulis tertarik untuk membahas “Kolase untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia Dini”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pada penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Apakah permainan kolase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada dan tidaknya peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui Permainan Kolase.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan bagi peneliti tentang meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui Permainan Kolase.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi anak didik

Anak mendapatkan stimulasi yang tepat dan menyenangkan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus.

b. Bagi pendidik

Pendidik mendapatkan referensi metode dan media yang tepat dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.